

Manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan masukan bagi semua pihak yang memiliki kepentingan untuk mengembangkan penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang semiotika, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber ilmu yang dapat di pelajari oleh penulis dan pembaca, dengan memberi informasi kepada para pembaca terhadap penelitian ini dan bisa dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya.

b. Secara Praktis

Diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi para pengkaji masalah ilmu komunikasi khususnya bidang konsentrasi Media Massa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Semiotika

Daniel Chandler mengatakan, ” *The shortest definitions is that it is the study of signs* ” definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ada juga yang menyatakan, ” *The study of how a communications system is called semiotics from the Greek term semion, ”sign“*. Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *seeimon*, istilah Yunani, yang berarti “tanda”. Disebut juga sebagai *semeiotikos*, yang berarti “teori tanda”. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda” (Vera, 2014:2).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2004: 15).

Mansoor Pateda dalam (Vera, 2014:4-5) menyebutkan sembilan macam semiotik.

- a. Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda.
- b. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami oleh setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit mendung sebagai tanda bahwa hujan akan segera turun.
- c. Semiotik faunal (*zoosemiotics*), yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi diantara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat

- dimengerti oleh manusia. Misalnya, ketika ayam jantan berkokok pada malam hari dapat dimengerti sebagai petunjuk waktu.
- d. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena semua suku, bangsa, atau negara memiliki kebudayaan masing-masing.
 - e. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*foklorer*).
 - f. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) melihat awan yang bergulung di atas Kota.
 - g. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma.
 - h. Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat.
 - i. Semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2. Teori Semiotika

- a. Teori Semiologi Ferdinand De Saussure

Saussure melihat linguistik sebagai salah satu cabang dari "semiologi". Aturan – aturan yang berlaku dalam linguistik juga berlaku dalam semiotika. Sebagai ahli linguistik, Saussure melihat bahwa

bahasa adalah jenis tanda tertentu dan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, proses menanda dan menandai. Jadi, memang dapat dipahami adanya hubungan antara linguistik dengan semiotika.

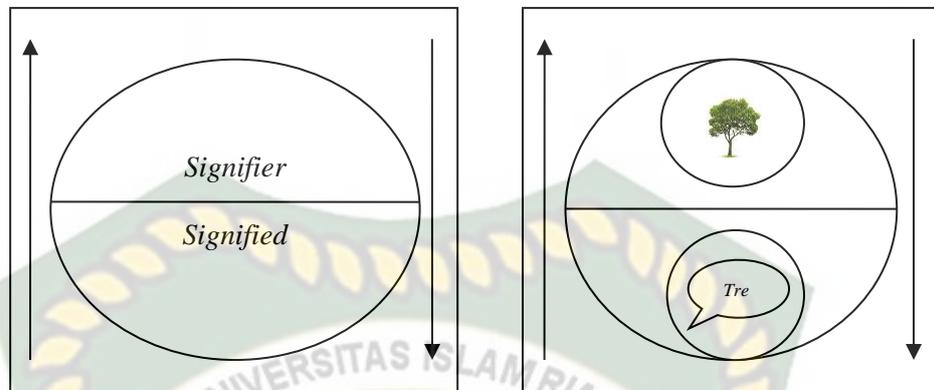
Menurut Ferdinand De Saussure, tanda/symbol (termasuk bahasa) bersifat arbitari, yaitu tergantung pada *impuls* (rangsangan) maupun pengalaman personal pemakainya. Berdasar pandangan Saussure, dalam suatu sistem penandaan, tanda merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem, konvensi. Sifat arbitari ini, menurut Saussure, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk (penanda) dengan makna (pertanda). Namun, penggunaan bahasa tidak sepenuhnya arbitari, karena semua itu tergantung pada “kesepakatan” antar pengguna bahasa (Vera, 2014:18).

Prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni:

1. Penanda (*signifier*, adalah bentuk – bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar atau coretan yang membentuk kata disuatu halaman.
2. Pertanda (*signified*, adalah konsep dan makna – makna.

Menurut Kaelan (2009) dalam Vera (2014:19). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau pertanda (*signified*). Tanda adalah seluruh yang dihasilkan dari asosiasi penanda dengan pertanda. Hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut “signifikansi”, dan ini diwakili dalam diagram Saussuren oleh panah. Garis horizontal menandai dua elemen tanda ini disebut sebagai bar.

Gambar 2.1 Diagram Saussurean



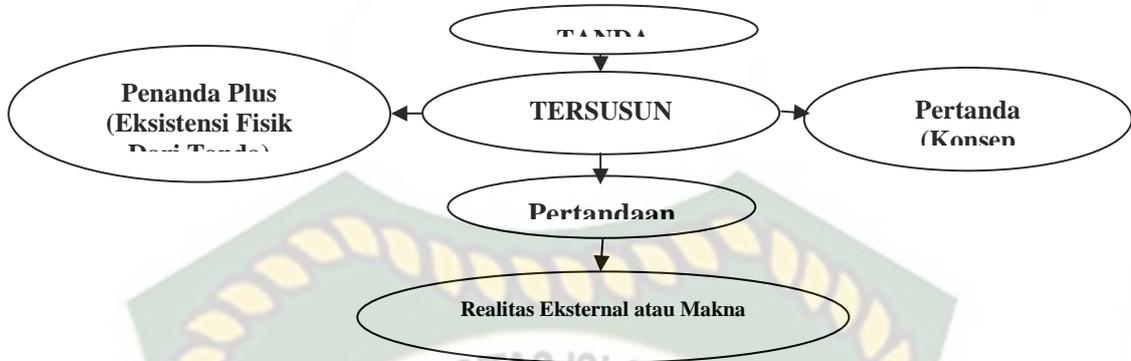
Sumber : (Vera, 2010:19).

Penanda adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar, atau coretan yang membentuk kata disuatu halaman, sedangkan pertanda adalah konsep dan makna – makna. Hubungan antara bunyi dan bentuk – bentuk bahasa atau penanda, dengan makna yang disandangnya atau pertanda, bukan merupakan hubungan yang pasti harus selalu demikian. Pengaturan hubungan antara penanda dengan pertanda bersifat *arbitrer*. Penanda dan pertanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Jadi , meskipun antara penanda dan pertanda tampak sebagai entitan yang terpisah – pisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda (Kaelan :184 dalam Vera, 2014:20).

Gambar 2.2 Unsur makna Ferdinand De Saussure

TANDA	
PENANDA	PERTANDA
CITRA BUNYI	KONSEP

Model Saussure dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber : (diadaptasikan dari Vera, 2010:20)

b. Paradigma Charles Sanders Peirce

Chandler mengatakan dalam Vera, (2014:21). Jika Saussure menawarkan model *dyadic*, maka Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dengan konsep trikotminya yang terdiri atas berikut ini.

1. *Representamen*, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
2. *Interpretant*, bukan penafsir tanda, tetapi merujuk pada makna dari tanda.
3. *Object*, sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau

bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing – masing.

Fiske mengatakan, Model triadik dari Pierce sering juga disebut sebagai “ *teriangle maening seniotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam bebrapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukka sesuatu, yakni *objeknya*”(Vera, 2014:21)

3. Semiotika dan Komunikasi

Susan Langer mengatakan bahwa seluruh makhluk hidup menggunakan simbol sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahas, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima, menyimpan, mengolah, dan menyebarkan simbol-simbol. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan antar manusia, baik pesan yang bersifat verbal, maupun

non verbal. Proses komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang bersifat simbolik. Semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang produksi dan interpretasi tanda (Vera, 2014:6-10).

Semiotika memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian, karena semiotika memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian yang aplikatif, dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Semiotika dapat diterapkan pada dibidang ilmu komunikasi, arsitektur, kedokteran, sastra dan budaya, biologi seni dan desain, sosiologi, antropologi, linguistik, psikologi dan lain-lain. Semiotika dalam kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto, jurnalistik, dan lain-lain. Inilah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik (Vera, 2014:10).

4. Pengertian Musik dan Lagu

Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Musik mempunyai ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrumen atau bunyi-bunyian (Oxford Ensiklopedi Pelajar, 2005:15).

Musik sebagai suatu seni merupakan salah satu kebutuhan batiniah manusia yang universal dan menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Musik menjadi suatu kebutuhan karena musik mempunyai peranan dan fungsi bagi manusia (Sanjaya, 2013:185).

Menurut Aristoteles (328-322 SM), musik adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk memulihkan keseimbangan jiwa yang sedang goyah, menghibur hati yang sedang goyah dan merangsang rasa patriotisme dan kepahlawanan. Sedangkan seni musik adalah suatu tiruan seluk beluk hati dengan menggunakan melodi dan irama. Musik sangat berpengaruh bagi manusia, karena musik bagi manusia merupakan hiburan menyenangkan yang sanggup mempengaruhi jiwa manusia, seperti halnya yang terjadi pada berbagai jenis tarian, pembentukan watak manusia, seperti yang dapat terjadi pada kaum muda yang dididik lebih tangkas berdasarkan gerakan-gerakan badan yang harmonis pada tarian-tarian dan gymnastik yang diiringi dengan musik, pengisi waktu yang bermanfaat, bahkan menjadi alat untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan rohani pada manusia (Sanjaya, 2013:185-186).

5. Fungsi Musik

Musik tercipta karena ada pesan yang hendak disampaikan oleh pemusik. Pemusik mempunyai ide, gagasan, atau pengalaman yang hendak disampaikan kepada orang lain melalui musik. Sementara itu orang lain bisa menerima musik tersebut bukan semata-mata karena musik tersebut sudah dibuat dan siap dinikmati tetapi lebih jauh lagi ada kebutuhan yang terpenuhi

dengan menikmati musik tertentu. Ada beberapa fungsi musik, yang pertama adalah mengungkapkan pengalaman fisik maupun pengalaman emosional. Maka dari itu, tidak mengherankan jika sangat banyak pemusik yang memasukkan tema cinta dalam liriknya. Cinta adalah suatu yang sangat luas artinya dan berlaku universal. Setiap orang pasti pernah mempunyai pengalaman cinta. Meskipun demikian, tidak semua musik berasal dari pengalaman pribadi anggotanya. Banyak musik yang timbul dari pengalaman orang lain, berdasarkan pengalaman tersebut kemudian dituangkan menjadi sebuah musik yang utuh. Fungsi yang kedua adalah mengungkapkan ide-ide, pemusik yang bisa mengungkapkan ide-ide, biasanya adalah pemusik yang kritis. Pesan dimunculkan dalam musik, karena ada sesuatu yang kurang benar yang perlu diperbaiki. Ide bisa muncul dari keinginan untuk mengubah atau memperbaiki sesuatu yang sudah ada atau bahkan memunculkan sesuatu yang baru (Sanjaya, 2013:186).

Kata fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegunaan akan suatu hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sebagaimana diketahui musik merupakan bagian dari kesenian dan kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan Koentjaningrat dalam (Sogen, 2005:15).

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan sebuah keindahan dan dapat diketahui pula bahwa musik mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia.

Menurut Merriam (1980) dalam buku *The Anthropology Of Musik*, dituliskan ada sepuluh fungsi musik, yaitu :

a. Fungsi Pengungkapan Emosional

Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan melalui musik.

b. Fungsi Kenikmatan Estetis

Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila memiliki unsur keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.

c. Fungsi Hiburan

Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya.

d. Fungsi Komunikasi

Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku disuatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari lirik dan melodinya.

e. Fungsi Perlambang (penggambaran simbolik)

Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal, ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut misalnya tempo. Jika tempo sebuah musik lambat maka kebanyakan liriknya menceritakan hal-hal yang menyedihkan, sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.

f. Fungsi Reaksi Jasmani (respon fisik)

Jika sebuah musik dimainkan musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat demikian pula sebaliknya.

g. Fungsi Penyelenggaraan Kesesuaian dengan Norma Sosial

Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.

h. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Ritual Religius

Fungsi musik disini memiliki peranan yang sangat penting dalam upacara, musik bukan sekedar menjadi pengiring saja melainkan masuk dalam bagian ceremonial.

i. Fungsi Kesenambungan dan Stabilitas Budaya

Fungsi ini hampir sama dengan fungsi norma social, dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.

j. Fungsi Pengintegrasian Sosial

Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Adapun fungsi musik yang berkaitan yaitu kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, penyelenggaraan kesesuaian dengan norma sosial, pengesahan lembaga sosial dan ritual religius, kesinambungan dan stabilitas budaya, serta pengintegrasian sosial (Sogen 2005:15-17).

6. Musik, Lagu dan Pesan Komunikasi

Didalam musik terdapat teks-teks atau lirik-lirik lagu yang membentuk sebuah kalimat, dimana pengabungan antara beberapa kata sehingga membentuk sebuah kalimat. Kata-kata dikonstruksi melalui bunyi-bunyian yang dikenal dengan nama fonem. fonem didefinisikan sebagai unit bunyi minimal yang memungkinkan penutur asli sebuah bahasa untuk membedakan dan mengidentifikasi struktur sebagai kata-kata yang sah. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari agar dapat berhubungan dengan orang lain. Dalam masyarakat sedang berkembang dan yang sudah maju fungsi bahasa makin bertambah misalnya untuk keperluan pendidikan, keagamaan, kebudayaan, bahkan sampai sebagai alat hiburan (Danesi, 2004 : 141).

Lagu merupakan sebuah ekspresi dari sang pencipta (musisi) terhadap apa yang dialaminya ataupun menceritakan kepada masyarakat tentang apa yang sedang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut. Lagu juga bisa digunakan untuk menjadi kontrol sosial, dimana bertujuan untuk

menyuarakan teriakan dari masyarakat kecil untuk pemerintah. Lirik lagu menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud atau tujuan dari si penyanyi kepada si pendengar. Lirik adalah teks atau kata-kata dalam lagu. Penggunaan bahasa dalam lirik-lirik lagu mempunyai ciri khas tersendiri sebab lirik-lirik lagu mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Lagu pada dasarnya merupakan ungkapan perasaan, luapan hati dari penyanyi itu sendiri, oleh karena itu lagu (nyanyian) bisa membuat orang terhibur, terpesona, dan bahkan terlena apabila lirik-lirik lagu yang dilantunkan penyanyi mengena di hati pendengar (Soeharto,1992:72).

Pesan merupakan apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber (komunikator). Musik dalam hal ini lirik lagu terjadi pertukaran ide, gagasan antara pencipta lagu dengan audiens sebagai penikmat musik. Pencipta lagu menyampaikan isi pikiran dibenaknya berupa lirik agar audiens mampu menerima pesan didalamnya. Disinilah terjadi proses komunikasi melalui lambang berupa teks lirik lagu antara pencipta dan audiens. Melalui lirik lagu manusia diajak untuk menginterpretasikan melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan, serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna keindahan lirik lagu. Dengan kata lain lirik lagu mampu menimbulkan banyak persepsi yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kepehaman seseorang yang berasal dari pengalaman hidup yang dimiliki serta aspek lingkungan (Karatem, 2010: 4).

7. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003: 51).

Lirik itu mempunyai dua pengertian yaitu :

- a. karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi.
- b. adalah susunan sebuah nyanyian. Dalam menggunakan lirik seorang penyair atau pencipta lagu itu harus benar-benar pandai mengolah kata. Kata lagu mempunyai arti ragam suara yang berirama. Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya (Moeliono, 2007:678).

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lagu adalah karya seni gabungan dari seni suara dan seni bahasa yang puitis, bahasanya singkat dan ada irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) dan melibatkan melodi dan suara penyanyinya.

Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara pencipta lagu dengan masyarakat penikmat lagu sebagai wacana tulis, karena

disampaikan dengan media tulis pada sampul albumnya dapat juga sebagai wacana lisan melalui kaset. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang suatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan sajak tetapi hanya saja dalam lirik lagu juga mempunyai kekhususan tersendiri karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyayinya (Moeliono, 2007:678).

8. Musik dan Kritik Sosial

Musik sama seperti bidang – bidang kesenian lainnya. Dia tidak bisa dipisah atau dilepaskan dari kritik. Kritik musik boleh jadi merupakan tolak ukur keberhasi – tidaknya sebuah komposisi atau diterima – tidaknya sang komponis ditengah masyarakatnya. Kritik musik di Indonesia, apabila penerbitan sebuah buku atau artikel bisa dijadikan pegangan , menampakkan kegairahan “luar biasa” pada akhir perang kemerdekaan atau pada awal tahun 1950-an. Sebelum masa – masa itu, kita sulit menemukan karya – karya tulis yang layak disebut kritik musik.(Esha,2005:82)

Kata kritik bermakna : suatu penilaian yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan tentang suatu hal. Dan sosial : suatu hal berkenaan dengan prilaku interpersonal, atau berkaitan dengan proses sosial. Kritik sosial dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi yang dikemukakan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, berkenaan dengan masalah

interpersonal, serta bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial (Soekanto, 1993: 464).

Berbicara masalah kritik sosial tidak bisa dilepaskan dari Mazhab Frankfurt, terutama generasi ke-2 dari mazhab ini, (Fransisco, 1990:70-80). Pemikiran-pemikiran kritis mazhab ini dinamakan teori kritis atau *kritische theorie*. Menurut Fransisco Budi Hardiman konsep kritik diantaranya mencakup :

a. Sikap Kritik Sebagai Praksis Emansipatoris

Salah satu yang paling digemari oleh aliran Frankfurt dengan teori kritisnya adalah praksis *emansipatoris*. Sebagaimana para filsuf pencerahan sebelumnya, *kritisisme* teori kritis ini terletak pada obsesi para filsuf tersebut untuk menjadi aufklarung, yaitu ingin menyikapi kenyataan sosial, dengan membuka kedok-kedok ideologis dalam segala hal, (Sobur, 2004:143). Dengan kritik ideologi tersebut diharapkan munculnya manusia yang sadar akan penindasan atas dirinya dan mau bergerak membebaskan diri.

b. Paradigma Komunikasi Sebagai Dialog Komunikatif yang Menghasilkan Pencerahan.

Maksud paradigma komunikasi ini adalah memahami praksis *emansipatoris* sebagai dialog dan tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan. Kritik sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial. Kritik, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, di jelaskan bahwa kritik berarti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang

disertai uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya.

Masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama, Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat itu terdiri dari kelompok-kelompok mulai dari yang kecil sampai yang paling besar yang memiliki kebiasaan dan kemudian menjadi tradisi yang membentuk suatu aturan tertentu. Di dalam hubungan antar masyarakat, terhadap reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan-hubungan tersebut yang menyebabkan perilaku seseorang makin berkembang dan bertambah luas, sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembanga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dalam wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soekanto, 2006:30).

Kritik sosial juga diekspresikan dalam berbagai bentuk seni dan fiksi lainnya, misalnya karikatur, musik, drama, film. Kritik juga dapat melalui tanda-tanda atau tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan sebagai bentuk ketidaksetujuan atau kecaman protes terhadap suatu keadaan masyarakat yang terjadi, misalnya mogok makan, mogok kerja, yang merupakan bentuk demonstrasi atau unjuk rasa yang dikemukakan secara massal. Kritik sosial dalam berbagai bentuk ini mempunyai pengaruh dan dampak sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan bentuk-bentuk kritik

sosial yang telah dipaparkan, kritik sosial dapat dikelompokkan berdasarkan pengekspresiannya dalam dua jenis, yakni kritik yang dilakukan secara terbuka dan kritik yang dilakukan secara tertutup atau terselubung. Kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung (Sanjaya, 2013:191).

9. Semiotik Sosial

Menurut Halliday (1994) dan Eggins (2004) dalam Yendra (2016:40), Semiotik social dan bahasa merupakan teks yang berkonstrual dengan konteks social. Disamping itu, keku LFS terletak pada pandangan holistiknya terhadap bahasa, yakni pandangan yang mempertimbangkan bahasa sebagai semiotic social. Bahasa adalah alat untuk menetapkan dan mempertahankan hubungan social. Dua pandangan Halliday ini dikenal dengan bahasa sebagai semiotic social dan linguistic sebagai tindakan. Kedua pandangan itu pada tahapan selanjutnya memberikan pengaruh yang amat kuat dalam linguistic karya – karya Fowler (1985,1986,1995), dan terhadap analisis wacana kritis, khususnya karya – karya Fairclough (1989,1995) dan Van Dijk (1985).

Sampai saat ini ilmu linguistic terus berkembang dengan kedinamisan ilmu dan kajiannya seiring dengan aspek lain yang berkaitan dengan bidang - bidang kajian bahasa juga berkembang. Kajian tentang bahasa tidak hanya

meliputi aspek gramatikal saja, tetapi telah meluas kebidang atau aspek – aspek diluar bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan kehidupan manusia. Kemudian teori – teori terapan pun muncul dalam kajian linguistic. Teori linguistic terapan merupakan cabang linguistic yang memusatkan perhatian pada teori umum dan metode – metode umum dalam penilaian bahasa, dan bisa diterapkan pada segala bidang. Salah satunya adalah bidang pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa (Yendra, 2016:40).

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Dimensi (indikator) dapat berupa : perilaku, aspek, atau sifat atau karakteristik (Juliansyah, 2012: 97)

Menurut Singarimbun (1995 : 7) konsep merupakan definisi yang dipakai untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau fenomena alami. Kerangka konsep merupakan kemampuan peneliti menyusun konsep operasional yang bertitik tolak pada kerangka teori dan tujuan penelitian. Dalam kerangka konsep harus dapat menunjukkan secara sistematis variabel-variabel penelitian yang menjadi kerangka operasional agar kerangka tersebut dapat diteliti secara empiris, maka harus dioperasionalkan.

Peneliti akan merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda atau makna dari sebuah tanda. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure yang dikenal dengan aspek Penanda dan Pertanda.

2. Kritik Sosial

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam hal ini penulis akan mengungkapkan bentuk kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu mafia hukum karya navicula. Adapun untuk mengungkapkan bentuk kritik penulis menggunakan teori kejahatan kerah putih (*White Collar Crime*) yang dipopulerkan oleh Shutterland dan dikaitkan dengan fenomena hukum di Indonesia saat ini.

3. Lirik Lagu

Lirik Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dirasakan atau dialami oleh seseorang. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis seluruh lirik lagu mafia hukum karya navicula ini berdasarkan bait per bait.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Santi Widia Puspitasari	kritik sosial dalam lirik lagu (Studi Semiotik tentang pemaknaan lirik lagu "Besar dan Kecil" karya Iwan Fals)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotik dari Saussure dengan tipe penelitian deskriptif. 2. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pemaknaan lirik lagu Besar dan Kecil karya Iwan Fals dalam album Belum Ada Judul, yang berunsur kritik sosial. 3. Teori yang digunakan adalah kritik sosial pada lagu, berupa penyampaian keluhan kesah rakyat yang mengalami ketidakadilan oleh pemerintahan orde baru, teori tentang pemerintah, teori tentang demokrasi dan teori semiotik Ferdinand de Saussure. 4. Hasil ketidakadilan pemerintahan orde baru khususnya ketika pemilu yang membuat rakyat tidak dapat menikmati asas demokrasi yang dianut Negara Indonesia dan dasar Negara yaitu Pancasila.
2.	Aldino Agusta Walad	Pemaknaan Lirik Lagu Imagine (Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Imagine yang Dipopulerkan Oleh John Lennon)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini fokus pada analisis semiotika, yang bersifat kualitatif, dengan memakai paradigma konstruktivis sebagai pendekatan. Sedangkan pisau analisis atau instrumen analisis data. 2. Peneliti menggunakan semiotika yang dibuat oleh Roland Barthes. 3. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil, tentang apa makna dibalik lagu Imagine yaitu, pada lirik lagunya memiliki arti yang sangat kuat dalam menolak keras peperangan antara Amerika kepada Negara Vietnam.

Dari ringkasan penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, yaitu :

1. Persamaan

- a. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi Widia Puspitasari, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
 - b. Sedangkan persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Aldino Agusta Walad, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada Semiotika.
2. Perbedaan
- a. Penelitian yang dilakukan oleh Santi Widia Puspitasari mengambil fokus dengan judul lagu dan lirik lagu Besar dan Kecil karya Iwan Fals sedangkan peneliti mengambil fokus judul lagu “Mafia Hukum”, Karya Navicula”.
 - b. Penelitian yang dilakukan oleh Aldino Agusta Walad berfokus pada Pemaknaan Lirik Lagu *Imagine* yang Dipopulerkan Oleh John Lennon, sedangkan peneliti berfokus pada Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Mafia Hukum Karya Navicula.

BAB III

METODE PENELITIAN